

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Noviana Dwi Rahayu
12103241054


**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Artikel yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR V DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Noviana Dwi Rahayu, NIM 12103241054 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 13 April 2016

Pembimbing



Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP.19570531 198303 2 202



PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V DI SLB NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA

THE IMPROVEMENT OF ABILITY READING COMPREHENSION THROUGH CONTEXTUAL APPROACH FOR FIFTH GRADE DEAF STUDENTS IN SLB N 2 BANTUL YOGYAKARTA

Oleh:

Noviana Dwi Rahayu

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

novianadwiraahayu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman dan kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual pada siswa tunarungu kelas V di SLB N 2 Bantul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pengambilan data dilakukan dengan tes hasil belajar dan observasi. Analisis data yang digunakan yakni statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran membaca pemahaman dan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas V di SLB N 2 Bantul Yogyakarta dapat meningkat melalui pendekatan kontekstual. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan proses ditunjukkan oleh: peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran, peningkatan kerjasama dalam kelompok, dan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa ditunjukkan dari peningkatan nilai rerata pada siklus I sebesar 23,13 yang kondisi awal 53,12 meningkat menjadi 76,25 dan peningkatan nilai rerata pada siklus II sebesar 34,38 yang kondisi awal 53,12 meningkat menjadi 87,50. Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa setiap subjek meningkat dan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan sehingga tindakan dihentikan.

Kata kunci: *kemampuan membaca pemahaman, pendekatan kontekstual, siswa tunarungu*

Abstract

This research aims to improve the learning process of reading comprehension and to improve the reading comprehension skill for grade five deaf students of SLB N 2 Bantul Yogyakarta. This research is Classroom Action Research. The data collection techniques used is achievement test and observation. The data analysis techniques used is descriptive statistics. The result of the research showed that the learning process of reading comprehension and the reading comprehension skills of grade five deaf students in SLB N 2 Bantul could be increased through Contextual Approach. The process improvement can be shown from : the improvement of participation of deaf students on the learning process, the improvement in cooperative learning, and the braveness to express opinions. The improvement of reading comprehension can be shown from the mean in the 1st cycle which was increased 23,12 from the initial condition which 53,12 to be 76,25 and in the 2nd cycle which was increased 34,38, from the initial condition which 53,12 to be 87,50. The result of 2nd cycle showed that each subject had increased and reached the minimum completeness criteria (KKM), so that the action was stopped.

Keyword: *reading comprehension, contextual approach, deaf student*

PENDAHULUAN

Siswa tunarungu merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan dalam organ pendengarannya sehingga membutuhkan layanan yang khusus dalam memperoleh pendidikan. Menurut Permanarian

Somad & Tati Hernawati (1996:27): tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat

menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak berfungsinya organ pendengaran sebagaimana mestinya, membawa dampak yang sangat kompleks bagi siswa, yang meliputi dari segi bahasa, kemampuan sosial, perkembangan intelegensi, kemampuan kepribadiannya, dan kemampuan sosialnya. Dampak ketunarunguan yang paling utama dialami oleh siswa tunarungu adalah segi bahasa. Perkembangan bahasa yang dialami oleh siswa tunarungu sangat berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Karakteristik siswa tunarungu dari segi bahasa, menurut Suparno (2001:14) adalah miskin kosa kata, sulit mengartikan ungkapan dan kata-kata yang abstrak, sulit memahami kalimat yang kompleks. Sehingga dengan keterbatasan kosa kata yang dialami oleh siswa mengakibatkan siswa tunarungu membutuhkan adanya rujukan makna yang terkait konteks untuk dapat memahami kata-kata yang bersifat abstrak seperti kata kerja dan kata sifat.

Membaca merupakan kemampuan mendasar dalam bidang pendidikan. Melalui kegiatan membaca maka pengetahuan akan menjadi luas. Diperkuat oleh pendapat Menurut Martinis Yamin (2007:107) membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. Melalui kegiatan membaca siswa dapat memahami materi pelajaran di sekolah yang disajikan dalam bentuk tulisan. Kemampuan membaca yang berhubungan dengan memahami makna tulisan adalah kemampuan membaca pemahaman. Kemampuan membaca

pemahaman merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa agar bisa memahami segala sesuatu yang telah dibacanya. Kemampuan ini biasanya dilatihkan pada siswa di sekolah dasar tingkat III ke atas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Januari 2016 pada kelas V di SLB N 2 Bantul Yogyakarta, ditemukan permasalahan sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca pemahaman belum optimal yang ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan oleh sekolah yakni 75.
2. Siswa belum menguasai makna kata yang berada di dalam bacaan dan juga belum menguasai penggunaan kata ganti.
3. Siswa masih mengalami kebingungan dalam hal menjawab pertanyaan bacaan, yang ditunjukkan dengan jumlah jawaban benar lebih sedikit daripada jumlah jawaban yang salah.
4. Siswa membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan pertanyaan bacaan dan jawabannya belum tentu benar, terkadang jawaban tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal.
5. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di lapangan belum menggunakan pendekatan kontekstual sehingga partisipasi siswa belum tampak saat proses pembelajaran di dalam kelas.
6. Siswa terkadang tidak memperhatikan pelajaran, terlihat bosan, dan lebih asik dengan aktivitasnya sendiri.

Kondisi kelemahan dalam memahami bacaan tersebut disebabkan siswa memiliki

hambatan dalam pendengaran. Hambatan ini yang mengurangi perolehan bunyi suara yang terkait konteks. Hal ini menjadikan siswa sulit diajak berfikir abstrak. Kesulitan tersebut mengakibatkan siswa sulit untuk memahami kalimat yang kompleks dalam bacaan. Perlu adanya pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami makna bacaan. Berdasarkan kasus tersebut, siswa kelas V di SLB N 2 Bantul Yogyakarta yang memiliki kemampuan membaca pemahaman masih rendah perlu diberikanya penanganan. Pendekatan pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa mencakup: pendekatan komunikatif, pendekatan kontekstual, dan pendekatan *whole language*. Pendekatan yang cocok diterapkan pada kasus yang ditemukan di kelas V di SLB N 2 Bantul Yogyakarta tersebut adalah pendekatan kontekstual. Maman Suryaman (2012:54) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan strategi yang diarahkan kepada upaya membantu atau menginspirasi siswa melalui proses pengaitan suatu standar kompetensi dengan situasi dunia nyata. Dipilihnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa mengenai kemampuan pemahaman dikarenakan melalui pendekatan kontekstual ini pembelajaran bahasa dapat diajarkan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami oleh siswa. Jadi pembelajaran bahasa dengan pendekatan ini bukan merupakan hal yang abstrak yang hanya dikemas dalam bentuk bahasa tulis yang sulit dimengerti oleh siswa, tetapi pembelajaran bahasa menjadi hal yang konkret mudah dipahami karena bertitik tolak dan

didukung dengan materi yang diketahui oleh siswa. Terlebih untuk siswa tunarungu, pendekatan ini cocok diterapkan mengingat siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam kosa kata, dan sulit berfikir abstrak. Melalui cara mengaitkan terhadap realita kehidupan dan pengalaman siswa maka makna dan pemahaman materi menjadi lebih utuh dan jelas dipahami.

Pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan kontekstual banyak melibatkan peran siswa. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan seperti menyampaikan pendapat terkait materi pelajaran yang didukung dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, kegiatan bertanya jawab dengan guru maupun teman sekelas merupakan pelajaran yang sangat penting untuk mengembangkan keterampilan dalam hal pemahaman. Kesulitan yang banyak dialami oleh siswa dapat dibantu melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kenyataan di lapangan pendekatan ini belum digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada membaca pemahaman. Melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran membaca pemahaman ini dapat meningkatkan minat belajar siswa yang akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Februari sampai awal bulan Maret 2016. Penelitian ini memerlukan waktu kurang lebih satu bulan yaitu dari tanggal 08 Februari sampai 05 Maret 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SLB N 2 Bantul Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Imogiri Barat KM 4,5 Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V di SLB N 2 Bantul Yogyakarta, dengan jumlah 4 siswa tunarungu, 2 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 2 siswa berjenis kelamin perempuan. Subyek diantaranya adalah CTR, YNI, VKY, dan WYU.

Prosedur

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Suharsimi Arikunto, 2010:131-132). Desain ini berbentuk siklus, di dalam setiap siklus terdapat empat tahapan atau langkah-langkah. Tahapan tersebut meliputi:

1. Perencanaan (*planning*),

Pada tahap perencanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a) Peneliti melakukan diskusi dengan guru kolabulator.
- b) Melaksanakan pra tindakan.
- c) Peneliti melakukan diskusi dan mengevaluasi hasil pra tindakan dengan guru kolabulator.
- d) Peneliti dan guru kolabulator berdiskusi untuk menentukan langkah-langkah

pemberian tindakan dengan pendekatan kontekstual.

e) Peneliti menyusun rencana pelaksanaan tindakan yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindakan.

f) Peneliti menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.

g) Peneliti menyusun pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Tindakan (*acting*),

Pelaksanaan tindakan tidak terlepas dari kolaborasi peneliti dengan guru kelas, hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih efektif diterapkan di dalam kelas. Pelaksanaan tindakan siklus pertama dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan tindakan dan 1 kali pertemuan untuk melakukan Post Test I. Pada siklus kedua dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan melakukan tindakan dan 1 kali pertemuan melakukan tes pasca tindakan II. Pelaksanaan setiap kali tindakan adalah 3 jam pelajaran, dengan setiap jam pelajaran 35 menit. Pada tahap pelaksanaan tindakan mengacu pada RPP yang telah dibuat peneliti dan guru kolaborasi.

3. Pengamatan (*observing*),

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi untuk mengungkap aspek kegiatan pembelajaran yang berupa partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan mengungkap kemampuan membaca pemahaman siswa.

4. Refleksi (*reflecting*).

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru yang berkolaborasi setelah guru selesai melakukan tindakan. Refleksi dilaksanakan setelah pemberian tindakan dan pelaksanaan tes hasil belajar pasca siklus I. Refleksi dilakukan dengan menganalisis data yang terkumpul dari hasil observasi dan tes. Data yang terkumpul diolah dan digunakan untuk menentukan seberapa besar peningkatan yang terjadi. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk menganalisis hasil belajar siswa sekaligus sebagai acuan untuk menentukan apakah perlu untuk melaksanakan siklus selanjutnya.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi dan tes. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan yaitu peneliti ikut berpartisipasi langsung di dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran membaca pemahaman menggunakan pendekatan kontekstual. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas V di SLB N 2 Bantul Yogyakarta. Tes Pra tindakan diberikan sebelum pendekatan kontekstual diterapkan dan pasca tindakan diberikan setelah pendekatan kontekstual diterapkan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan mencari rerata. Hasil nilai rerata kemudian di masukan ke

dalam kategori nilai kemampuan membaca pemahaman. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, sehingga dapat diketahui ketercapaian hasil belajar siswa tunarungu dalam kemampuan membaca pemahaman. Kedua data tersebut disajikan dalam bentuk naratif.

HASIL PENELITIAN

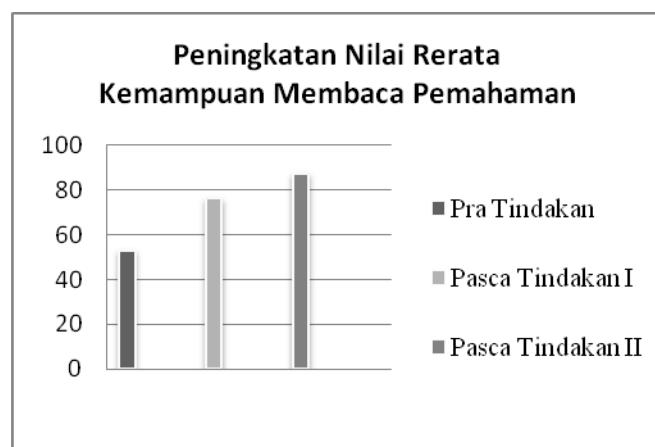
Kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu semakin meningkat pada siklus I dan siklus II setelah dilakukan modifikasi pada pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu khususnya dalam menjawab pertanyaan bacaan. Peningkatannya mulai tampak pada siklus I dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Perubahan perilaku juga dapat dilihat dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman di dalam kelas, siswa aktif dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, bekerja sama dengan teman sekelompok dan antar kelompok, serta siswa mampu menyampaikan jawaban di depan kelas.

Peningkatan skor terlihat dari hasil yang diperoleh siswa pada pra tindakan siklus I dan siklus II. Peningkatan nilai rerata dari pra tindakan, pasca tindakan I, dan pasca tindakan II akan dijabarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Data Peningkatan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman Pra Tindakan, Pasca Tindakan Siklus I dan II

Nilai Pra Tindakan	Nilai Pasca Tindakan I	Nilai Pasca Tindakan II
53,12	76,25	87,50

Tabel 1 menunjukkan peningkatan yang terjadi pada setiap tes hasil belajar. Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tes pasca tindakan II mendapatkan nilai rerata 87,50 dan telah melampaui nilai KKM yang ditentukan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh modifikasi pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan kontekstual, sehingga siswa lebih antusias dan tidak bosan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Pengalaman yang didapatkan juga lebih bermakna karena diperoleh secara mandiri dengan cara berdiskusi dan kerjasama dengan teman sekelas. Gambaran peningkatan nilai rerata kemampuan membaca pemahaman pra tindakan, pasca tindakan I dan pasca tindakan II dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 1. Diagram peningkatan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman

Selain hasil tes kemampuan siswa, dapat dilihat dari hasil observasi partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual juga mengalami peningkatan dari hasil observasi siklus I dan hasil observasi siklus II yang akan dijabarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Data Peningkatan Nilai Rerata Partisipasi Siswa

Nilai Rerata Siklus I	Nilai Rerata Siklus II	Peningkatan
82,81	91,87	9,06

Data hasil partisipasi siswa yang disajikan di atas, diperoleh dari pengamatan setiap tindakan yang dilakukan per pertemuan pada siklus 1 dan siklus II kemudian nilai direrata per siklus. Hasil rerata kelas partisipasi siswa pada siklus I mencapai 82,81 dan mencapai peningkatan nilai sebesar 9,06 pada siklus II rata-rata kelas partisipasi siswa selama pembelajaran menjadi 91,87 yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Jadi berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Kontekstual cocok digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa tunarungu kelas V dalam pembelajaran kemampuan membaca pemahaman di SLB N 2 Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman dan pengamatan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas V di SLB N 2 Bantul mengalami peningkatan melalui pendekatan kontekstual. Hasil tes belajar menunjukkan adanya peningkatan menjadi dasar bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman

siswa tunarungu kelas V di SLB N 2 Bantul Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Data penelitian tindakan yang dilakukan ini, diambil mulai dari pra tindakan, saat berlangsungnya tindakan, dan pasca tindakan. Subyek yang diberi tindakan adalah siswa tunarungu kelas V di SLB N 2 Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Pada hal ini kemampuan siswa dalam membaca pemahaman meningkat setelah diberikan tindakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi di kelas, menanggapi materi, kegiatan bertanya, dan menyimpulkan materi juga sudah terlihat pada saat tindakan dilakukan. Pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran mengutamakan proses interaksi antara siswa dengan siswa yang lainnya, dan dengan pendidik, terbukti dapat menjadikan siswa lebih aktif pada proses pembelajaran di kelas khususnya dalam memahami materi pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui kegiatan saling bekerjasama. Seperti yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2006:253) bahwa "*Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong

siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka".

Pembelajaran dengan pendekatan ini melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini adalah proses pengalaman langsung yang dialami oleh siswa. Kaitannya dengan pembelajaran membaca pemahaman adalah siswa melihat dan memahami secara langsung makna kata dalam bacaan yang dilakukan secara berdiskusi dengan teman sekelompok, antar kelompok, dan guru. Adanya *modelling* terhadap makna kata yang belum dipahami oleh siswa dapat dilihat secara langsung melalui kegiatan peragaan dan menjadikan pemahaman siswa menjadi lebih riil, sehingga dapat menambah pemahaman materi pembelajaran yang dikemas dalam bahasa tulis. Selain itu pemberian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dihubungkan dengan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Dengan pertimbangan bahwa setiap anak sudah mempunyai sedikit pengetahuan tentang ayam dan bahan bakar minyak yang sering dijumpai di keseharian siswa. Sehingga dengan adanya keterkaitan konteks materi yang diberikan oleh siswa tersebut dapat menambah kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu. Sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual yang dikemukakan oleh Masnur Muslich (2011:42) adalah pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya secara mendalam, dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, mementingkan kerja sama, dan

pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini dilakukan dengan menerapkan 7 komponen pendekatan kontekstual. Kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan kegiatan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa dilakukan melalui pemberian kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapatnya di awal pembelajaran terkait materi yang akan dipelajari (konstruktivisme), melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran untuk menemukan kata-kata yang belum diketahui maknanya, pencarian makna kata sukar, dan kata benda dalam bacaan melalui kegiatan diskusi kelompok (*inquiri* dan masyarakat belajar), kegiatan berdiskusi dengan teman sekelompok maupun antar kelompok (masyarakat belajar), kegiatan bertanya, penyampaian materi di depan kelas (*modelling*) dan kegiatan refleksi (*refleksi*). Sehingga dengan adanya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut menambah pemahaman siswa tunarungu karena adanya makna riil dan kegiatan visualisasi terhadap materi pembelajaran. Diperkuat oleh pendapat Van Uden dalam Edja Sadjah, (2015:97) bahwa siswa tunarungu lebih terpusat kepada hal yang kongkret. Oleh karena itu siswa tunarungu lebih mudah memahami hal-hal yang kongkret, yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu bentuk pendekatan yang disajikan dalam bentuk visual yang melibatkan partisipasi siswa. Melalui partisipasi siswa tersebut, pemahaman siswa akan materi bacaan akan menjadi lebih mudah. Diperkuat dengan pendapat Mc. Laughlin

& Allen dalam Faridha Rahim (2005:3) prinsip membaca yang mempengaruhi pemahaman membaca ialah pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.

Berdasarkan hasil pencapaian seluruh subjek setelah diberikan tindakan sebanyak dua kali siklus, peneliti mampu membuktikan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual bagi siswa tunarungu di SLB N 2 Bantul Yogyakarta. Hal tersebut karena seluruh subjek mampu berperan aktif untuk berpartisipasi dalam pembelajaran dan melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 75.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunaungu kelas V di SLB N 2 Bantul Yogyakarta. Melalui pendekatan kontekstual menjadikan proses pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa, yang didominasi oleh partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menerapkannya 7 komponen pendekatan kontekstual yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, *modelling*, masyarakat belajar, penilaian autentik, dan refleksi.

Saran

Bagi guru, sebaiknya menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Bagi Siswa, sebaiknya siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan memperhatikan penjelasan guru, proses diskusi dalam kelompok dan antar kelompok, kegiatan tanya jawab, dan dalam mengerjakan tugas, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Bagi Kepala Sekolah, sebaiknya kepala sekolah menerapkan metode pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa seperti pendekatan kontekstual agar kemampuan berbahasa siswa tunarungu dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Edja Sadjaah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Farida Rahim. (2006). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. (2011). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Maman Suryaman. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : UNY Press.
- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Permanarian Somad & Tati Hernawati. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. UNY: FIP.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.